

Analisis Determinan Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Sulawesi Barat

Ahmad Fadly Rusdin¹ Madris² Sabir²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin Makassar

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis (1) pengaruh investasi baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap penyerapan tenaga kerja, (2) pengaruh pengeluaran pemerintah baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap penyerapan tenaga kerja, (3) pengaruh tingkat pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap penyerapan tenaga kerja dan (4) pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga. Data yang digunakan adalah data sekunder. Jenis data yang digunakan adalah data panel yang merupakan gabungan data time series yang terdiri dari data tahun 2015 sampai dengan 2022 dan data cross section yang terdiri dari 6 kabupaten di Provinsi Sulawesi Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) investasi baik secara langsung maupun secara tidak langsung berpengaruh positif dan signifikan, (2) pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sedangkan secara tidak langsung berpengaruh positif dan signifikan, (3) tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan baik secara langsung maupun secara tidak langsung terhadap penyerapan tenaga kerja, dan (4) pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

Kata Kunci: Penyerapan Tenaga Kerja, Investasi, Pengeluaran Pemerintah, Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi

Abstract

This study aims to identify and analyze (1) the direct and indirect effect of investment on employment; (2) the direct and indirect influence of government spending on employment; (3) the effect of education level, both directly and indirectly, on employment; and (4) the effect of economic growth on employment. The data used is secondary data. The type of data used is panel data, which is a combination of time series data consisting of data from 2015 to 2022 and cross-sectional data consisting of six regencies in West Sulawesi Province. The research method used is panel data regression. The results showed that (1) investment both directly and indirectly had a positive and significant effect; (2) government spending had a negative and insignificant effect on employment absorption while indirectly having a positive and significant effect; (3) education level had a positive and significant effect both directly and indirectly on employment absorption; and (4) economic growth had a positive and significant effect on employment absorption.

Keywords: Labor Absorption, Investment, Government Expenditure, Education Level, Economic Growth

Copyright (c) 2023 Ahmad Fadly Rusdin

✉ Corresponding author :

Email Address : ahmadfadlyrusdin@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi yang kuat akan meningkatkan permintaan tenaga kerja dan mendorong perusahaan untuk mempekerjakan lebih banyak orang, yang berarti lebih banyak tenaga kerja dan lebih sedikit pengangguran. Selain itu, penyerapan tenaga kerja yang lebih

baik dapat meningkatkan pendapatan dan daya beli masyarakat, memicu pertumbuhan ekonomi yang lebih kuat. Menurut Samuelson, peningkatan ekonomi yang kuat dapat meningkatkan permintaan tenaga kerja dan mengurangi tingkat pengangguran. Di sisi lain, tingkat pengangguran yang tinggi dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi karena berdampak pada daya beli masyarakat dan produktivitas. Samuelson juga menekankan bahwa tingkat pengangguran yang tinggi dapat menurunkan konsumsi dan produktivitas, sehingga memperlambat pertumbuhan ekonomi (Samuelson & Nordhaus, 1993).

Selain pertumbuhan ekonomi, penyerapan tenaga kerja juga bergantung terhadap modal manusia suatu negara. Menurut Becker (1980), pendidikan dan pelatihan merupakan bentuk investasi manusia yang dapat meningkatkan produktivitas individu serta membawa manfaat ekonomi bagi masyarakat secara keseluruhan, sehingga individu yang bekerja memiliki keterampilan yang pada akhirnya menciptakan daya saing di pasar tenaga kerja dan mempengaruhi jumlah orang yang bekerja (Becker, 1980).

Di Indonesia sendiri, masalah tenaga kerja adalah masalah yang signifikan. Angka pengangguran di Indonesia masih relatif tinggi, dan ada perbedaan dalam penyerapan tenaga kerja antara sektor formal dan informal, serta antara perkotaan dan perdesaan. Ini terjadi meskipun ekonomi Indonesia telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan penelitian tambahan untuk memahami komponen yang memengaruhi penyerapan tenaga kerja. Hal ini diperlukan untuk mengatasi masalah ketidakmerataan dalam penyerapan tenaga kerja.

Provinsi Sulawesi Barat terbukti bahwa upaya pemerintah untuk terus mengurangi tingkat pengangguran, termasuk di Sulawesi Barat, berhasil. Angka pengangguran tahun 2022 turun dibandingkan periode sebelumnya, menurut Badan Pusat Statistik (BPS). Indikator Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) untuk Sulbar, berdasarkan data Sakernas Agustus 2022, adalah 2,34 persen, turun dari TPT periode 2021 sebesar 3,13 persen. Dengan penurunan TPT ini, Sulbar menjadi provinsi dengan tingkat pengangguran terendah di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2023).

Meskipun angka pengangguran menurun, itu tidak berarti bahwa masalah ketenagakerjaan di Provinsi Sulawesi Barat telah diselesaikan dan tidak lagi menjadi masalah ekonomi dan sosial di masyarakat. Faktanya, banyak orang masih menghadapi kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan penghasilan yang layak.

Pertumbuhan ekonomi yang menghasilkan peningkatan pendapatan, penurunan kemiskinan, dan peningkatan peluang kerja disebut sebagai pertumbuhan ekonomi yang berkualitas. Namun, sebelum dan setelah pandemi COVID-19, banyak negara, terutama negara berkembang termasuk Indonesia, mengalami kesulitan dalam mencapai peningkatan penyerapan tenaga kerja yang selaras dengan pertumbuhan ekonomi. Hal yang sama terjadi di Provinsi Sulawesi Barat, di mana pertumbuhan penyerapan tenaga kerja tidak selaras dengan pertumbuhan ekonomi serta tidak menunjukkan adanya pertumbuhan ekonomi yang berkualitas. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik 2023, gambaran ketenakerjaan dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Barat selama 2018-2022 sangat bervariasi dan cenderung mengalami fluktuatif. Penurunan laju penyerapan tenaga di tahun 2020 (masa pandemi COVID-19) berdampak pada pertumbuhan ekonomi terjun bebas sebesar -2,34 persen. Secara seksama, keadaan ini kurang ideal guna mewujudkan perekonomian yang stabil. Seberapa besar tenaga kerja yang berhasil diserap tiap satu persen pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi diikuti oleh penyerapan tenaga kerja yang tinggi juga. Todaro (2012) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan berkorelasi dengan pembangunan ekonomi. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan harus berfokus pada meningkatkan kualitas hidup penduduk.

Fluktuasi yang terjadi pada laju penyerapan tenaga kerja di Sulawesi Barat dan laju pertumbuhan ekonominya dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang memengaruhi pasar tenaga kerja dan ekonomi daerah tersebut. Beberapa penelitian untuk menganalisis

faktor-faktor apa saja yang menjadi kunci penyerapan tenaga kerja. Penelitian tentang penyerapan tenaga kerja telah banyak dilakukan di berbagai wilayah Indonesia, namun penelitian yang dilakukan di Provinsi Sulawesi Barat masih sangat terbatas dilakukan dan dibahas tentang determinan penyerapan tenaga kerja. Penelitian ini berfokus pada faktor mana yang menjadi kunci peningkatan penyerapan tenaga kerja ataupun penurunan penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Barat. Sehingga dengan dilakukan penelitian dapat menjadi pertimbangan dan menjadi salah satu solusi agar penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Barat dapat lebih dioptimalkan.

Hubungan Antar Variabel dan Hipotesis

1. Hubungan Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Investasi adalah komponen produksi yang sangat penting untuk meningkatkan kapasitas produksi dan jumlah industri. Peningkatan investasi ini sangat dipengaruhi oleh permintaan terhadap hasil produksi, baik permintaan domestik maupun internasional. Permintaan pasar memengaruhi jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam produksi. Jumlah investasi yang dilakukan atau dilaksanakan sangat memengaruhi penyerapan tenaga kerja dalam satu masyarakat, dan kurangnya investasi akan menyebabkan pengangguran (Sukirno, 2006).

2. Hubungan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Menurut teori Harrod Domar, proses pertumbuhan ekonomi suatu negara dipengaruhi secara positif oleh kegiatan investasi. Menurut teori ini, kegiatan investasi dianggap sebagai salah satu komponen utama yang memiliki dua fungsi untuk mempengaruhi perekonomian. Pertama, investasi memiliki korelasi positif dengan pendapatan negara, sehingga semakin mudah proses investasi, semakin banyak kegiatan investasi yang dilakukan dan semakin besar pendapatan negara. Kedua, investasi dapat meningkatkan kapasitas produksi ekonomi dengan meningkatkan stok modal, yang dianggap sebagai pengeluaran yang akan meningkatkan permintaan kebutuhan seluruh masyarakat. kemudian Samuelson (1993), menyatakan bahwa investasi sangat penting untuk membangun ekonomi karena dibutuhkan untuk mempercepat proses produksi.

3. Hubungan Investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja melalui Pertumbuhan Ekonomi

Jika pertumbuhan ekonomi ingin bertahan dalam jangka panjang, investasi sangat penting. Peran investasi, baik investasi pemerintah maupun swasta, sangat penting untuk pembangunan ekonomi karena mereka meningkatkan permintaan agregat dan pemasaran agregat melalui pengaruh mereka terhadap kapasitas produksi (Sukirno, 2006). Menurut Lewis dalam Todaro (2012), pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja dimulai dengan investasi di sektor industri dan akumulasi modal secara keseluruhan di sektor modern. Pengalihan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor modern (industri) kemudian akan meningkatkan output dan penyerapan tenaga kerja di sektor modern.

4. Hubungan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Kebijakan fiskal mencakup pengeluaran pemerintah, yang merupakan tindakan pemerintah untuk mengatur perekonomian. Hal ini ditentukan setiap tahun dalam Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) untuk tingkat nasional dan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) untuk tingkat daerah atau regional. Peningkatan pengeluaran pemerintah dapat mendorong aktivitas ekonomi yang lebih giat, yang kemudian dapat mendorong produsen untuk meningkatkan produksi mereka. Tambahan tenaga kerja diperlukan untuk meningkatkan kapasitas produksi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar dapat meningkatkan peluang pekerjaan. Karena itu, ada korelasi positif antara pengeluaran pemerintah dan penyerapan tenaga kerja (Brückner, 2012).

5. Hubungan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Peningkatan pengeluaran pemerintah dapat mendorong aktivitas ekonomi yang giat, yang dapat mendorong produsen untuk meningkatkan produksi mereka (Brückner, 2012). Adolf Wagner dalam Solikin (2018), mengemukakan hukum Wagner yang menyatakan bahwa perkembangan ekonomi memengaruhi jumlah pengeluaran pemerintah. Dengan kemajuan perekonomian, ukuran pemerintah juga akan meningkat, yang diukur dengan pengeluaran pemerintah.

6. Hubungan Pengeluaran Pemerintah terhadap Penyerapan Tenaga Kerja melalui Pertumbuhan Ekonomi

Djunasien dan Hidayat (2002) dalam penelitiannya mengatakan bahwa pengeluaran pemerintah merupakan jenis kebijakan yang dapat dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi. Melalui pengeluaran pemerintah, berupa belanja modal yang dilakukan oleh pemerintah daerah dan pusat akan berdampak langsung pada penerimaan dan pembiayaan daerah. Jika belanja pemerintah daerah atau belanja modal dialokasikan ke sektor-sektor yang produktif, kinerja perekonomian daerah, yang diukur dari pertumbuhan ekonomi, akan semakin meningkat. Seperti halnya pembangunan sarana dan prasarana yang dialokasikan dari belanja modal daerah, intensitas kegiatan ekonomi akan meningkat secara tidak langsung. Pertumbuhan ekonomi diharapkan dapat meningkat dan berdampak secara langsung pada penciptaan tenaga kerja baru (Putri, 2014).

7. Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Perekonomian yang berkembang berarti lebih banyak tenaga kerja terdidik diperlukan. Pekerjaan yang lebih sulit biasanya membutuhkan lebih banyak waktu untuk dididik oleh profesional. Pendidikan umumnya menguntungkan, memberikan kemampuan untuk mengubah berbagai aspek kehidupan, meningkatkan peluang karir dan gaji. Angkatan kerja yang memiliki pendidikan perguruan tinggi dan bekerja di perusahaan akan dapat meningkatkan output dengan menggunakan ilmu pengetahuan. Output yang lebih tinggi akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Dengan demikian, pendidikan yang panjang menghasilkan upah yang lebih tinggi bagi pekerja dengan pendidikan rendah (Sukirno, 2006).

8. Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Penduduk yang bertambah dari waktu ke waktu dapat membantu atau menghalangi kemajuan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang bertambah akan meningkatkan jumlah penduduk, yang memungkinkan negara untuk meningkatkan produksinya. Selain itu, peningkatan keterampilan dan keahlian penduduk akan menyebabkan peningkatan produktivitas, yang pada gilirannya akan menghasilkan peningkatan produksi lebih cepat daripada peningkatan tenaga kerja. Menurut Todaro (2012), pertumbuhan penduduk sangat terkait dengan jumlah tenaga kerja yang bekerja dan merupakan salah satu faktor yang akan memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Selain faktor produksi, jumlah tenaga kerja yang bekerja juga akan meningkat dari tahun ke tahun, sehingga pertumbuhan ekonomi akan meningkat jika tenaga kerja tersebut dimaksimalkan. Studi sebelumnya yang dilakukan oleh Jayanti dan Fitriadi (2022) juga menemukan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

9. Hubungan Tingkat Pendidikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja melalui Pertumbuhan Ekonomi

Konsep teori modal manusia yang dikemukakan oleh Becker (1980), memandang pendidikan dan pelatihan sebagai bentuk investasi manusia yang dapat meningkatkan produktivitas individu dan membawa manfaat secara keseluruhan. Konsep utama dalam teori modal manusia menyatakan bahwa pendidikan dan pelatihan menciptakan manusia yang memiliki nilai ekonomi dan meningkatkan kualitas serta produktivitas tenaga kerja. Todaro (2012), menyatakan bahwa jumlah pendidikan formal yang diterima oleh pekerja memiliki dampak yang signifikan terhadap pasar kerja. Pendidikan formal adalah

pendidikan yang diberikan secara sistematis dengan aturan yang dibuat oleh pemerintah dan berdasarkan kurikulum. Pemerintah sangat optimistis bahwa program wajib belajar sembilan tahun akan meningkatkan pertumbuhan masyarakat dan mempersiapkan siswa untuk bersaing di dunia kerja.

10. Hubungan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Karena pertumbuhan ekonomi pada dasarnya merupakan proses yang berkelanjutan antar sektor ekonomi, pertumbuhan ekonomi merupakan variabel ekonomi dalam proses pembangunan ekonomi, yang melibatkan kegiatan ekonomi yang bertujuan untuk mengoptimalkan penggunaan faktor ekonomi yang tersedia untuk menciptakan nilai ekonomi. Jika pertumbuhan ekonomi tidak mampu mendorong penyerapan tenaga kerja, tingkat pengangguran yang tinggi akan berdampak pada tingkat sosial masyarakat. Pada titik tertentu, pertumbuhan ekonomi dan tenaga kerja harus berkorelasi langsung satu sama lain karena keduanya terjadi melalui jalur ketenagakerjaan yang dapat diperbaiki untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas tenaga kerja. Hasil studi sebelumnya yang dilakukan Asrahmaulyana (2022) dan Hakim (2018) menyatakan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja.

METODOLOGI

3.1 Data

Penelitian ini menggunakan data panel dengan kombinasi time series selama 8 tahun periode 2015-2022 dengan cross section sebanyak 6 kabupaten di Provinsi Sulawesi Barat. Menurut Gujarati (2012), data panel adalah data gabungan dari time series dengan cross section. Data panel sanggup menyediakan data yang lebih banyak sehingga menghasilkan degree of freedom yang lebih besar.

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang didapatkan melalui publikasi Badan Pusat Statistik dan Instansi yang terkait dengan data di dalam penelitian ini. Metode pengumpulan data dilakukan menggunakan penelitian pustaka (*Library Research*) yang dimana penelitian pustaka merupakan metode penelitian untuk memperoleh informasi dari literatur yang terkait dengan penelitian ini.

Tabel 1. Deskripsi Data Variabel

Variabel	Data yang digunakan	Sumber
Penyerapan Tenaga Kerja (Y2)	Jumlah total penduduk berusia 15 tahun ke atas yang bekerja selama seminggu.	BPS
Pertumbuhan Ekonomi (Y1)	Total output secara agregat dalam setahun berdasarkan nilai PDRB atas dasar harga konstan.	BPS
Investasi (X1)	Realisasi PDRB menurut pengeluaran berupa Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) atas dasar harga konstan.	BPS
Pengeluaran Pemerintah (X2)	Realisasi pengeluaran/belanja daerah yang berupa belanja modal.	BPK
Tingkat Pendidikan (X3)	Indeks Harapan Lama Sekolah di Provinsi Sulawesi Barat.	BPS

3.2 Teknik Analisis

Analisis ekonometrika dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi data panel dengan menggunakan *software SPSS 26* melalui. Teknik analisis ini digunakan dalam menguji besarnya kontribusi yang ditujukan oleh koefisien jalur pada setiap diagram jalur dari hubungan kausal atau sebab akibat antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Perhitungan koefisien jalur melalui analisis yang distandardisasi untuk

pengaruh langsungnya, sedangkan untuk pengaruh tidak langsungnya merupakan perkalian antara koefisien jalur yang dilalui setiap persamaan dan pengaruh total adalah penjumlahan dari pengaruh langsung dengan pengaruh tidak langsung.

Persamaan simultan untuk estimasi regresi linear dengan fungsi dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_{1it} = f(X_{1it}, X_{2it}, X_{3it}) \dots \dots \dots (3.1)$$

$$Y_{2it} = f(X_{1it}, X_{2it}, X_{3it}, Y_{1it}) \dots \dots \dots (3.2)$$

Dimana:

X1= Investasi

X2= Pengeluaran Pemerintah

X3= Tingkat Pendidikan

Y1= Pertumbuhan Ekonomi

Y2= Penyerapan Tenaga Kerja

i= Data Time Series, tahun 2015-2022

t= Data Cross Section, 6 Kabupaten di Provinsi Sulawesi Barat

HASIL EMPIRIS

4.1. Hasil Analisis Jalur

Model persamaan 1 digunakan untuk mengetahui pengaruh langsung variabel bebas (X1) Investasi, (X2) pengeluaran pemerintah dan (X3) Tingkat Pendidikan terhadap variabel dependen Pertumbuhan Ekonomi (Y1). Hasil analisis regresi dirunjukkan sebagai berikut.

$$Y1 = 0,826X_1 + 0,221X_2 + 0,152X_3 + e_1$$

Tabel 2. Ringkasan Koefisien Jalur Persamaan 1

Regresi	Koefisien Reg. Standar	T Hitung	P value	Ket
X1→Y1	0.826	14.639	0.000	Signifikan
X2→Y1	0.221	3.787	0.000	Signifikan
X3→Y1	0.152	2.555	0.014	Signifikan

Sumber : data diolah, 2023

Berdasarkan model hasil persamaan 1, F_{hitung} menunjukkan angka sebesar 124.055 dengan signifikansi sebesar $0.00 < \alpha = 0.05$, artinya bahwa model regresi pengaruh investasi, pengeluaran pemerintah dan tingkat pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi sudah layak (fit). Selanjutnya model persamaan 2 digunakan untuk mengetahui pengaruh langsung variabel bebas (X1) Investasi, (X2) pengeluaran pemerintah, (X3) Tingkat Pendidikan dan (Y1) pertumbuhan ekonomi terhadap variabel dependen penyerapan tenaga kerja (Y2). Hasil analisis regresi dirunjukkan sebagai berikut.

$$Y2 = 0,539X_1 - 0,032X_2 + 0,388X_3 + 0,262Y_1 + e_2$$

Tabel 3. Ringkasan Koefisien Jalur Persamaan 2

Regresi	Koefisien Reg. Standar	T Hitung	P value	Ket
X1→Y2	0.539	6.131	0.000	Signifikan
X2→Y2	-0.032	-0.737	0.465	Tidak Signifikan
X3→Y2	0.388	9.441	0.000	Signifikan
Y1→Y2	0.262	2.710	0.010	Signifikan

Sumber : data diolah, 2023

Berdasarkan model persamaan 2, F_{hitung} menunjukkan angka sebesar 238.758 dengan signifikansi sebesar $0.00 < \alpha = 0.05$, artinya bahwa model regresi pengaruh

investasi, pengeluaran pemerintah dan tingkat pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi sudah layak (fit).

Tabel 4. Ringkasan Pengaruh Langsung, Pengaruh Tidak Langsung dan Total Pengaruh Antar Variabel

Hubungan Variabel	Pengaruh		Total
	Langsung	Tidak Langsung Melalui Y1	
X1→Y1	0.826	-	0.826
X2→Y1	0.221	-	0.221
X3→Y1	0.152	-	0.152
X1→Y2	0.539	0.216	0.755
X2→Y2	-0.032	0.057	0.089
X3→Y2	0.388	0.039	0.427
Y1→Y2	0.262	-	0.262

Sumber : data diolah, 2023

4.2. Nilai Kekeliruan Taksiran Standar (*Standard Error of Estimate*)

Untuk mengetahui nilai e_1 yang menunjukkan jumlah varian variabel pertumbuhan ekonomi yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel investasi, pengeluaran pemerintah dan tingkat pendidikan dengan menggunakan rumus nilai e_1 , sedangkan untuk mengetahui e_2 yang menunjukkan jumlah varian variabel penyerapan tenaga kerja yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel investasi, pengeluaran pemerintah, tingkat pendidikan dan pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan rumus e_2 sebagai berikut:

Rumus nilai e_1 :

$$e_i = \sqrt{1 + R_1^2}$$

$$e_1 \sqrt{(1 + R_1^2)} = \sqrt{1 - 0,894}$$

$$e_1 = 0,326$$

Rumus nilai e_2 :

$$e_i = \sqrt{1 + R_1^2}$$

$$e_1 \sqrt{(1 + R_1^2)} = \sqrt{1 - 0,957}$$

$$e_1 = 0,207$$

4.3. Nilai Koefisien Determinasi Total

Agar dapat mengetahui validitas model, ada indikator untuk melakukan pemeriksaan, yaitu koefisien determinasi total dengan hasil sebagai berikut.

$$R^2m = 1 - (e_1^2)(e_2^2)$$

$$R^2m = 1 - (0,326^2)(0,207^2)$$

$$R^2m = 1 - (0,106)(0,042)$$

$$R^2m = 1 - 0,004 = 0,996$$

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi total, maka diperoleh bahwa keragaman data yang dapat dijelaskan oleh model adalah sebesar 0,996 atau dengan kata lain informasi yang terkandung dalam data sebesar 99 persen dapat dijelaskan oleh model, sedangkan sisanya 1 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model.

4.4. Pengujian Pengaruh langsung

1. Pengaruh Langsung Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Barat

Dari hasil estimasi maka didapatkan nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0,826 dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang artinya H_0 ditolak. Dengan demikian disimpulkan bahwa investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Barat.

2. Pengaruh Langsung Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Barat

Dari hasil estimasi maka didapatkan nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0,221 dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang artinya H_0 ditolak. Dengan demikian disimpulkan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Barat.

3. Pengaruh Langsung Tingkat Pendidikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Barat

Dari hasil estimasi maka didapatkan nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0,152 dengan nilai signifikansi 0,014 lebih kecil dari 0,05 yang artinya H_0 ditolak. Dengan demikian disimpulkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Barat.

4. Pengaruh Langsung Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Sulawesi Barat

Dari hasil estimasi maka didapatkan nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0,262 dengan nilai signifikansi 0,010 lebih kecil dari 0,05 yang artinya H_0 diterima. Dengan demikian disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Barat.

5. Pengaruh Langsung Investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Sulawesi Barat

Dari hasil estimasi maka didapatkan nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0,539 dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang artinya H_0 diterima. Dengan demikian disimpulkan bahwa investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Barat.

6. Pengaruh Langsung Pengeluaran Pemerintah terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Sulawesi Barat

Dari hasil estimasi maka didapatkan nilai *standardized coefficient beta* sebesar -0,032 dengan nilai signifikansi 0,465 lebih besar dari 0,05 yang artinya H_0 diterima. Dengan demikian disimpulkan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh positif tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Barat.

7. Pengaruh Langsung Tingkat Pendidikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Sulawesi Barat

Dari hasil estimasi maka didapatkan nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0,388 dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang artinya H_0 ditolak. Dengan demikian disimpulkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Barat.

4.5. Pengujian Tidak Langsung

1. Pengaruh Investasi melalui Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Sulawesi Barat

Dari hasil estimasi dua model maka didapatkan nilai beta pengaruh langsung investasi terhadap penyerapan tenaga kerja sebesar 0,539, sedangkan pengaruh tidak langsung investasi melalui pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja adalah perkalian antara nilai beta investasi terhadap pertumbuhan ekonomi yaitu : $0,826 \times 0,262 = 0,216$. Maka pengaruh total yang diberikan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja adalah pengaruh langsung ditambah dengan pengaruh tidak langsung yaitu: $0,539 + 0,216 = 0,755$. Berdasarkan perhitungan diatas, maka diketahui bahwa nilai pengaruh langsung lebih kecil dari pengaruh tidak langsung. Hasil ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung investasi melalui pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Barat.

2. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah melalui Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Sulawesi Barat

Dari hasil estimasi dua model maka didapatkan nilai beta pengaruh langsung pengeluaran pemerintah terhadap penyerapan tenaga kerja sebesar -0,032, sedangkan pengaruh tidak langsung pengeluaran pemerintah melalui pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja adalah perkalian antara nilai beta pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi yaitu : $0,221 \times 0,262 = 0,057$. Maka pengaruh total yang diberikan pengeluaran pemerintah terhadap penyerapan tenaga kerja adalah pengaruh langsung ditambah dengan pengaruh tidak langsung yaitu: $-0,032 +$

0,057=0,025. Berdasarkan perhitungan diatas, maka diketahui bahwa nilai pengaruh langsung lebih kecil dari pengaruh tidak langsung. Hasil ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung pengeluaran pemerintah melalui pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Barat.

3. Pengaruh Tingkat Pendidikan melalui Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Sulawesi Barat

Dari hasil estimasi dua model maka didapatkan nilai beta pengaruh langsung tingkat pendidikan terhadap penyerapan tenaga kerja sebesar 0,388, sedangkan pengaruh tidak langsung tingkat pendidikan melalui pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja adalah perkalian antara nilai beta tingkat pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi yaitu : $0,152 \times 0,262 = 0,039$. Maka pengaruh total yang diberikan tingkat pendidikan terhadap penyerapan tenaga kerja adalah pengaruh langsung ditambah dengan pengaruh tidak langsung yaitu: $0,388+0,039=0,427$. Berdasarkan perhitungan diatas, maka diketahui bahwa nilai pengaruh langsung lebih kecil dari pengaruh tidak langsung. Hasil ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung tingkat pendidikan melalui pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Barat.

4.6. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Barat. Hasil ini menggarisbawahi pentingnya pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan sebagai pendorong utama dalam meningkatkan kesempatan kerja bagi masyarakat. Okun dalam teori "Okun's Law" menyatakan bahwa terjadi keterkaitan positif antara pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja. Hal ini disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi yang kuat akan menghasilkan permintaan yang lebih besar terhadap tenaga kerja, sehingga akan mendorong peningkatan laju penyerapan tenaga kerja dan begitu juga sebaliknya (Okun, 1963). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Jayanti dan Fitriadi (2022), Asrahmaulyana (2022) dan Sabihi dkk.,(2021) yang menemukan adanya keterkaitan positif antara pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi memberikan dampak positif dalam menciptakan peluang kerja baru dan meningkatkan permintaan tenaga kerja di berbagai sektor ekonomi.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa investasi memiliki pengaruh positif baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Barat melalui pertumbuhan ekonomi. Secara langsung, investasi berkontribusi pada penciptaan lapangan kerja baru, yang meningkatkan partisipasi tenaga kerja. Secara tidak langsung, investasi juga mempengaruhi penyerapan tenaga kerja melalui efek pendorong terhadap pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hakim (2018), Mudiarcana dan Marhaeni (2018) yang menunjukkan adanya pengaruh langsung investasi terhadap penyerapan tenaga kerja.. Helen, dkk (2017) juga menemukan bahwa investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja melalui pertumbuhan ekonomi.

Sementara itu, pengeluaran pemerintah menunjukkan pengaruh yang berbeda terhadap penyerapan tenaga kerja. Secara langsung, pengeluaran pemerintah tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ziyadaturrofiqoh (2018), dimana pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Namun, melalui pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Sejalan dengan penelitian Pangalila, dkk (2020) dimana pengeluaran pemerintah berupa belanja modal mampu memberikan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang kemudian berdampak pada kesempatan

kerja. Oleh karena itu, diharapkan pengeluaran pemerintah yang bijaksana dan berorientasi pada program-program yang mendorong pertumbuhan ekonomi berpotensi memberikan kontribusi positif dalam menciptakan lapangan kerja.

Selanjutnya, tingkat pendidikan juga memiliki peran penting dalam penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Barat. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi berpengaruh positif dan signifikan baik secara langsung maupun melalui pertumbuhan ekonomi dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Pendidikan yang berkualitas membekali tenaga kerja dengan keterampilan dan pengetahuan yang relevan, sehingga meningkatkan daya saing mereka di pasar kerja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Azizi (2022) dan sulistiyono (2019) yang menunjukkan tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Teori Modal Manusia oleh Becker (1980), memandang pendidikan dan pelatihan sebagai bentuk investasi manusia yang dapat meningkatkan produktivitas individu dan membawa manfaat secara keseluruhan. Konsep utama dalam teori modal manusia menyatakan bahwa pendidikan dan pelatihan menciptakan manusia yang memiliki nilai ekonomi dan meningkatkan kualitas serta produktivitas tenaga kerja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Barat. Pertumbuhan ekonomi, investasi, pengeluaran pemerintah, dan tingkat pendidikan memiliki peran yang signifikan dalam menentukan tingkat penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Barat. Dengan langkah-langkah strategis yang tepat, peningkatan penyerapan tenaga kerja dan pembangunan ekonomi yang inklusif dapat dicapai.

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Barat:

1. Mendorong Investasi Strategis: Pemerintah harus menciptakan iklim investasi yang kondusif untuk menarik investasi swasta ke wilayah tersebut. Fasilitasi dan insentif yang tepat harus diberikan kepada sektor-sektor yang berpotensi menciptakan lapangan kerja, seperti sektor industri, pariwisata, dan pertanian. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi dapat diakselerasi dan lebih banyak kesempatan kerja tercipta.
2. Optimalisasi Pengeluaran Pemerintah: Meskipun pengeluaran pemerintah tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, penting untuk mengoptimalkan alokasi anggaran pemerintah. Fokuskan pengeluaran pada infrastruktur produktif, pendidikan, dan pelatihan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan ekonomi dan peningkatan keterampilan tenaga kerja.
3. Peningkatan Kualitas Pendidikan: Investasi dalam pendidikan harus menjadi prioritas utama. Peningkatan kualitas pendidikan dan aksesibilitasnya akan membekali tenaga kerja dengan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Program pelatihan dan pendidikan vokasional juga harus didorong untuk meningkatkan keterampilan teknis dan profesional.
4. Fokus pada Sektor Unggulan: Identifikasi sektor-sektor unggulan di Provinsi Sulawesi Barat yang memiliki potensi untuk pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja yang tinggi. Fokuskan upaya pengembangan pada sektor-sektor ini agar dapat menjadi mesin pertumbuhan dan pencipta lapangan kerja yang berkelanjutan.
5. Sinergi Antara Pemerintah, Swasta, dan Masyarakat: Penting untuk menciptakan sinergi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja. Keterlibatan aktif dari semua

pihak akan memperkuat implementasi kebijakan dan program yang mendukung tujuan pembangunan ekonomi wilayah.

Dengan menerapkan saran-saran di atas secara efektif, diharapkan Provinsi Sulawesi Barat dapat mencapai pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan, serta meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Dalam jangka panjang, langkah-langkah ini akan membantu menciptakan masyarakat yang lebih sejahtera dan berdaya saing, serta meningkatkan kualitas hidup penduduk di wilayah tersebut.

Referensi :

- Arham, Amir, M., & Junus, S. (2020). Contributing Factors of Labor Productivity in the Industrial Sector in Indonesia: A Comparative Study Among Regions. *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah*, 8(3), 77–86.
- Asrahmaulyana, A. (2022). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Bulletin of Economic Studies (BEST)*, 2(3), 111–124.
- Azizi, Z. (2022). PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN DAN DANA DESATERHADAP KEMISKINAN DENGAN PENGANGGURAN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING DI KABUPATEN WONOSOBO. Universitas Negeri Semarang.
- Becker, G. S. (Gary S. (1980). *Human capital : a theoretical and empirical analysis, with special reference to education*. University of Chicago Press.
- Brückner, M. (2012). Fiscal Expansions, Unemployment, and Labor Force Participation: Theory and Evidence. *International Economic Review*, 53(4), 1205–1228.
- Damodar N. Gujarati. (2012). *Dasar-dasar Ekonometrika*. Salemba Empat.
- Djunasien, & Hidayat. (2002). *Perekonomian Indonesia*. Erlangga.
- Ganie, D. (2017). *Pengaruh upah, tingkat pendidikan, jumlah penduduk dan PDRB terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Bernau Kalimantan Timur*. STIE Muhammadiyah Tanjung Redeb.
- Hajrawati. (2021). *Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Gowa*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Hakim, L. Z. (2018). Pengaruh investasi dan pengeluaran pemerintah serta ekspor terhadap produk domestik regional bruto dan penyerapan tenaga kerja di provinsi kalimantan timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman*, 3(2).
- Hellen, Mintarti, S., & Fitriadi. (2017). Pengaruh investasi dan tenaga kerja serta pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi serta kesempatan kerja. *Jurnal Ekonomi Keuangan Dan Manajemen*, 13(1), 28–38.
- Jayanti, L., & Fitriadi, F. (2022). Pengaruh investasi dan pengeluaran pemerintah serta tingkat pendidikan terhadap produk domestik regional bruto dan penyerapan tenaga kerja. *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman (JIEM)*, 7(3).
- Mangkoesoebroto, G. (2021). *Ekonomi Publik* (3rd ed.). BPFE.
- Mudiarcana, G. N. H., & Marhaeni, A. A. I. N. (2018). Analisis Pengaruh Investasi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Serta Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 7(6), 1112–1139.

- Okun, A. M. (1963). *Potential GNP: Its Measurement and Significance*.
- Pangalila, A. M. K., Rotinsulu, T. O., & Kawung, George M. V. (2020). Pengaruh Belanja Modal dan Investasi Terhadap Tenaga Kerja Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 21(2).
- Putri, N. A., & Soelistyo, A. (2018). Analisis Pengaruh Upah, PDRB, dan Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kawasan Gerbangkertasusila Tahun 2012-2016. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(3), 357-371.
- Sabihi, D. M., Kumenaung, A. G., & Niode, A. O. (2021). Pengaruh Upah Minimum Provinsi, Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(1), 25-36.
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (1993). *Ekonomi (Economics)* (A. Jaka Wasana M, Ed.; 12th ed.). Erlangga.
- Solikin, A. (2018). Pengeluaran Pemerintah dan Perkembangan Perekonomian (Hukum Wagner) di Negara Sedang Berkembang: Tinjauan Sistematis. *Jurnal Info Artha*, 2(1), 65-89.
- Sukirno, S. (2006). *Ekonomi pembangunan: proses, masalah, dan dasar kebijakan* (2nd ed.). Kencana.
- Sulistiyono. (2019). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum dan Tingkat Pendidikan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung Tahun 2013-2015)*. Universitas Islam Negeri Raden Intang Lampung.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2012). *Economic Development 11th Edition* (Sally Yagan & Donna Battista, Eds.; 11th ed.). Pearson.
- Ziyadaturrofiqoh, Zulfanetti, & Safri, M. (2018). Pengaruh PDRB, Upah Minimum Provinsi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jambi. *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, 7(1), 2303-1220.